

Juara Harapan I

Lomba Berkarya Dhamma

Peran umat Buddha terhadap masyarakat

ARNHANTYO DAMARSETO, SEMARANG

Era globalisasi saat ini dapat dilihat sangat jelas, itu bisa dibuktikan dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang diantaranya adalah perkembangan media informasi seperti televisi, ponsel, radio, internet dan sebagainya. Dari media-media tersebut kita bisa melihat informasi dari seluruh dunia meliputi berbagai aspek seperti ilmu pengetahuan, politik, bisnis, budaya dan perkembangan-perkembangan lain. Selain itu setiap kelompok masyarakat di dunia memiliki karakter masing-masing dalam beberapa hal seperti di Indonesia yang berdasar Pancasila masyarakat menjunjung tinggi nilai moral keagamaan.

Dalam mengedepankan nilai moral, terdapat bermacam-macam cara masyarakat dalam menyampaikan pesan moral diantaranya melalui pendidikan formal seperti pendidikan di sekolah maupun komunitas agama, maupun non formal seperti keluarga dan pergaulan yang sudah pasti tujuannya membangun mengajarkan nilai moral atau mempertahankan dan mengembangkan nilai moral yang sudah ada. Tetapi di sisi lain, orang seringkali menghasut mereka yang dianggap berlaku tidak benar. Salah satu diantaranya adalah orang-orang selalu menuntut keadilan seperti menentang orang yang berbuat salah, dalam hal ini mereka menghasut khususnya, para pejabat yang melakukan tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme. Selain itu tidak jarang juga orang menghakimi mereka-mereka yang duduk dikursi pemerintahan dianggap tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau tidak bisa mensejahterakan masyarakat. Namun seringkali dalam melakukan hal ini, orang-orang tidak bisa melakukan kewaspadaan diri, sehingga mereka terjatuh dalam akar-akar penderitaan mereka sendiri yang dalam Buddha Dhamma disebut kebodohan, keserakahan dan kebencian.

Memang benar banyak pemerintah yang bertindak tidak sesuai norma-norma yang sudah ditetapkan masyarakat, contoh paling mudah adalah korupsi, sehingga orang-orang bersorak-sorak menghasut kesalahan mereka dan menuntut mereka untuk di adili, dihukum bahkan jika perlu diberantas. Tetapi, di sisi lain, ada hal yang sering dilupakan oleh orang-orang pada umumnya ketika yang bisa dilakukan hanyalah

mencela. Kita melupakan satu hal yaitu “bercermin”. Sudahkah kita menanyakan pada diri sendiri tentang hal ini? Kita menuntut ini dan itu, kita menghakimi itu salah ini keliru tapi kita sering lupa dengan apa yang sudah dan belum dilakukan diri sendiri. Memang, yang kita lakukan tidak kelihatan, seperti keserakahan, dll Karena sebagian besar kita bukanlah siapa-siapa sehingga tidak pernah dihasut karena kita melakukan hal itu sudah menjadi kebiasaan dan terasa tidak terlihat oleh orang lain, tanpa kita sadari bahwa diri kita sendiri adalah orang. Kadang kita tidak lebih dari seorang supporter yang hanya bisa bersorak menilai ini dan itu. Tidakkah kita pernah membayangkan apabila kita dalam posisi/kedudukan besar suatu pemerintahan menjadi pejabat mungkin kita juga akan melakukan hal yang sama bahkan mungkin lebih buruk dari mereka. Maka sebenarnya tidak bijaksana kalau kita hanya menyalahkan mereka.

Tak disadari bahwa semua hal telah melakukan pembaharuan termasuk pergantian/pembaharuan pemerintah. Tapi mengapa ada yang berpendapat bahwa keterpurukkan dalam masyarakat tetap ada bahkan semakin menjadi-jadi? Bencana di sanan sini, berita tentang kejahatan sudah menjadi makanan sehari-hari dalam media masa. Salah satu jawabannya adalah karena kita selalu menuntut apa yang ada di luar. Sedangkan kita tidak pernah menanyakan pada diri sendiri.

Segala sesuatu telah diperbaharui, pemerintah diperbaharui, dan lain sebagainya telah diperbaharui, tapi ada satu hal lagi yang belum diperbaharui dan perlu untuk diperbaharui, yaitu batin atau kualitas mental kita sendiri. Bagaimanakah dengan mental kita? Apakah semakin dewasa, stabil atau tidak mengalami kemajuan? Atau bahkan semakin hancur?

Ditinjau dari sudut pandang agama Buddha dimana Dhamma sebagai ajarannya yang mengajarkan setiap orang, umat Buddha khususnya untuk mengendalikan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, sudah tentu bukan merupakan barang yang langka yang harus diseminarkan berkali-kali. Tetapi hanya melalui kata ‘pengendalian diri’

sudah menjadi pegangan yang cukup bagi umat Buddha karena orang yang memahami Dhamma adalah orang yang bisa mengendalikan diri dalam kondisi apapun. Kita adalah masyarakat biasa. Mungkin beberapa dari kita memiliki misi untuk memperbaiki kondisi masyarakat. Tindakan itu bisa dibenarkan, karena jelas itu adalah perbuatan baik yaitu kepedulian terhadap lingkungan. Tapi dalam hal ini kita harus tetap bisa mengendalikan diri agar tidak terjerumus dalam akar penderitaan terlalu dalam. Sebagai contoh; pertama-tama kita mengedepankan nilai moral yaitu mengajak orang untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan, apabila kita tidak hati-hati ketika kita mengharap sesuatu tetapi tidak sesuai kenyataan akan timbul kebencian atau mungkin kita melakukan kejahatan itu sendiri. Lalu apa yang bisa kita lakukan?

Yang bisa kita lakukan paling mudah adalah kita memulai untuk berbuat baik dimulai dari diri kita sendiri tanpa melihat apa yang dilakukan orang lain terlebih dahulu. Setelah kita yakin betul bahwa kita telah mantap dengan perbuatan kita yaitu pengendalian diri dan lain-lain barulah kita berpikir 'apa yang bisa kita lakukan untuk masyarakat?' Kita bisa membantu mereka yang berada dalam keadaan yang kurang menguntungkan dibanding kita, misalnya secara materi, kita bisa berdana dan sebagainya baik kepada lembaga social seperti panti asuhan, penampungan korban bencana atau kepada Sangha. Apabila tidak punya materi kita bisa memberi atau membantu melalui tenaga tubuh kita, yaitu selalu mengulurkan tangan kepada yang membutuhkan seperti membantu kerja bakti, memperbaiki fasilitas-fasilitas umum, relawan bencana alam, atau kalau tetap saja tidak mampu minimal kita tidak memulai untuk berbuat jahat. Dalam hal lain, mungkin tubuh tetap tidak mampu, kitapun masih bisa membantu melalui ucapan-ucapan yang benar, ucapan yang baik, ucapan yang menyejukkan suasana, ucapan yang tidak fitnah, tidak adu domba, tidak kasar, tidak menghujat. Dan yang terakhir, apabila ucapan juga masih kurang mampu, kita masih punya pikiran, yaitu minimal kita berusaha selalu mengembangkan berpikir positif, pikiran tidak membenci, tidak menggerutu, tetapi pikiran yang penuh rasa syukur, menerima kenyataan, pikiran cinta kasih. Bila perlu kita harus malu terhadap diri kita

sendiri ketika kita mulai berpikir hal-hal negatif. Karena pada dasarnya, dengan kita melakukan perbuatan baik yang dimulai dari diri kita sendiri akan selalu ada perubahan yang positif pula yaitu 'apabila saya berbuat baik dengan penuh kesadaran dan ikhlas minimal orang jahat berkurang satu dan orang baik bertambah satu'. Dan bisa disimpulkan bahwa meskipun nol koma sekian persen itu sangat berharga daripada tidak ada yang memulai sama sekali. Karena pada dasarnya sulit sekali kita untuk mengharapkan dunia ini menjadi sempurna seperti yang kita inginkan, kita sendiri yang mempunyai harapan itupun belum tentu sempurna, bahkan mungkin tenggelam terbawa arus kegelapan bati yang dalam. Oleh karena itu, marilah kita mulai semua hal-hal baik dari diri kita sendiri, sekarang dan jangan pernah menunda, sebab dunia sangat membutuhkan atmosfir orang-orang yang mau untuk berjuang melakukan perubahan dalam diri, yaitu mereka yang mau menaklukan diri sendiri demi kepentingan bersama.

Semoga kita mencapai pencerahan batin dan tidak hanya pencerahan intelektual sehingga kita selalu mengendalikan diri setiap saat dan memberikan kontribusi meskipun kecil kepada masyarakat, sehingga tercapai keadaan yang baik yaitu keadaan penuh damai dan sejahtera. semoga kita mengalami kemajuan dalam mengembangkan kebajikan melalui pikiran, ucapan, dan perbuatan

semoga semua makhluk selalu berbahagia.

Oleh:

Arnhantyo Damarseto

Semarang, 26 febuari 1986.

Jl Sampangan Baru C-14

Semarang 50233,

Telpon 085641456905 / 08156941043

Arnhantyo_d@yahoo.com

